

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PENGALAMAN
(EXPERIENTIAL LEARNING) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS
MURID KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Sri Widiанти Puteri¹, Ummi Putri Sakina², Desy Hanisa Putri³,
Jhon Travolta⁴, Neza Agusdianita⁵
Universitas Bengkulu

sriwidiанти2210@gmail.com, ummi.putrisakina01@gmail.com,
desyhanisaputri@gmail.com, jhontravolta230192@gmail.com,
nezaagusdianita@unib.ac.id,

ABSTRACT

The learning process of Science and Social Studies (IPAS) in elementary schools still tends to be dominated by teacher explanations and exercises, resulting in limited opportunities for students to gain direct learning experiences, collaborate, reflect, and develop their social-emotional skills. This condition also affects students' learning outcomes. This study aimed to improve the learning outcomes of fourth-grade students in IPAS through the implementation of the Experiential Learning model integrated with Social Emotional Learning (SEL). This study employed Classroom Action Research consisting of three cycles, with each cycle involving planning, action, observation, and reflection. The subjects were 24 fourth-grade students at SDN 103 Kota Bengkulu, consisting of 11 male and 13 female students. Data were collected through learning outcome tests and observation sheets of teacher and student activities. The results showed an improvement in students' learning outcomes after the implementation of the Experiential Learning model. In the first cycle, the average pre-test score was 34.16 and increased to 53.75 in the post-test, with 8 students achieving mastery. In the second cycle, the average pre-test score increased from 40 to 68.33 in the post-test, with 15 students achieving mastery. In the third cycle, the average pre-test score increased from 51 to 80.41 in the post-test, with 20 students achieving mastery. Thus, the implementation of Experiential Learning integrated with social-emotional learning provided meaningful learning experiences and improved students' IPAS learning outcomes.

Keywords: *Experiential Learning, Social Emotional Learning, learning outcomes, IPAS, elementary school*

ABSTRAK

Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar masih cenderung didominasi oleh penjelasan guru dan pengerjaan soal sehingga kesempatan murid untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung, bekerja sama, melakukan refleksi, dan mengembangkan keterampilan sosial emosional masih terbatas. Kondisi tersebut berdampak pada hasil belajar murid yang belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS murid kelas IV melalui penerapan model *Experiential Learning* yang diintegrasikan dengan Pembelajaran Sosial Emosional (PSE). Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus, dengan

setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 24 murid kelas IV SDN 103 Kota Bengkulu, yang terdiri atas 11 murid laki-laki dan 13 murid perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar serta lembar observasi aktivitas guru dan murid. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar murid setelah diterapkan model *Experiential Learning*. Pada siklus I, rata-rata nilai pre-test sebesar 34,16 meningkat menjadi 53,75 pada post-test dengan 8 murid tuntas. Pada siklus II, rata-rata nilai pre-test sebesar 40 meningkat menjadi 68,33 pada post-test dengan 15 murid tuntas. Pada siklus III, rata-rata nilai pre-test sebesar 51 meningkat menjadi 80,41 pada post-test dengan 20 murid tuntas. Dengan demikian, penerapan model *Experiential Learning* yang disertai Pembelajaran Sosial Emosional dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan meningkatkan hasil belajar IPAS murid kelas IV.

Kata kunci: *Experiential Learning*, Pembelajaran Sosial Emosional, hasil belajar, IPAS, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pondasi utama dalam pembangunan karakter dan kecerdasan generasi muda. Pendidikan yang berkualitas diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (Mardhiyah dkk., 2021:32). Sejalan dengan perkembangan pembelajaran saat ini, guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi perlu menciptakan pembelajaran yang melibatkan murid secara aktif, kreatif, dan inovatif (Rosmana dkk., 2023:2). Selain kemampuan akademik, proses pembelajaran juga perlu memperhatikan perkembangan sosial dan emosional murid agar mereka mampu mengenali dan mengelola emosi, membangun hubungan positif,

bekerja sama, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, pemilihan strategi dan model pembelajaran yang tepat menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna serta mendukung pencapaian hasil belajar murid.

Hasil belajar merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat ketercapaian proses pembelajaran. Ammy dan Wahyuni (2020:65) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, hasil belajar tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dialami murid. Semakin bermakna proses

pembelajaran yang diberikan, semakin besar kesempatan murid untuk memahami dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Proses pembelajaran yang bermakna juga dapat memberikan ruang bagi murid untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, seperti bekerja sama, berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Salah satu mata pelajaran yang membutuhkan pembelajaran bermakna adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Dalam Kurikulum Merdeka, IPAS merupakan mata pelajaran integratif yang menggabungkan konsep ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Pembelajaran IPAS bertujuan membantu peserta didik memahami berbagai fenomena alam, sosial, serta hubungan manusia dengan lingkungan secara kontekstual (Rahmayati & Prastowo, 2023:18). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara verbal, tetapi perlu memberikan kesempatan kepada murid untuk memperoleh pengalaman langsung

agar konsep yang dipelajari dapat dikaitkan dengan kondisi nyata di lingkungan sekitarnya. Dalam proses tersebut, murid juga dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional melalui kegiatan pengamatan, diskusi, kerja kelompok, berbagi pendapat, mendengarkan teman, serta menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama.

Namun, kondisi pembelajaran di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS belum sepenuhnya memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada murid. Berdasarkan observasi awal di SDN 103 Kota Bengkulu, ditemukan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan pengerjaan soal sehingga sebagian murid kurang memperhatikan penjelasan guru. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Syafrizal, S.Pd. selaku guru kelas IV pada bulan Agustus 2026, pembelajaran yang lebih banyak berpusat pada penjelasan guru menyebabkan kesempatan murid untuk melakukan pengamatan, percobaan, diskusi, dan refleksi masih terbatas. Kondisi tersebut tidak hanya membatasi pengalaman murid dalam memahami materi, tetapi juga

mengurangi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional, seperti kerja sama, komunikasi, kemampuan mendengarkan pendapat teman, pengelolaan emosi ketika menghadapi kesulitan, dan keberanian dalam menyampaikan pendapat. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat berdampak pada pemahaman murid dan hasil belajar yang belum optimal.

Data hasil belajar menunjukkan bahwa rata-rata nilai murid kelas IV A adalah 40,46, sedangkan kelas IV B adalah 51,77. Dari jumlah 47 murid, hanya 15 murid atau sekitar 31% yang memperoleh nilai di atas 75, sedangkan 32 murid atau sekitar 69% belum mencapai ketuntasan. Data tersebut menunjukkan adanya permasalahan dalam pencapaian hasil belajar murid yang perlu mendapatkan perhatian melalui perbaikan proses pembelajaran. Perbaikan tersebut tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan kognitif, tetapi juga perlu menciptakan suasana belajar yang memungkinkan murid terlibat secara aktif, berinteraksi secara positif, serta mengembangkan keterampilan sosial

dan emosional selama proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberikan pengalaman belajar secara langsung adalah *Experiential Learning*. Model ini menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui pengalaman yang kemudian direfleksikan dan diolah menjadi pemahaman baru (Hajjah et al., 2022:1). *Experiential Learning* terdiri atas empat tahapan utama, yaitu *Concrete Experience* (pengalaman konkret), *Reflective Observation* (observasi reflektif), *Abstract Conceptualization* (konseptualisasi abstrak), dan *Active Experimentation* (eksperimen aktif). Melalui tahapan tersebut, murid tidak hanya menerima informasi, tetapi memperoleh pengalaman, mengamati dan merefleksikan pengalaman, menghubungkannya dengan konsep, serta mencoba menerapkan konsep yang telah diperoleh pada situasi lain.

Tahapan dalam *Experiential Learning* juga dapat memberikan ruang untuk mengintegrasikan Pembelajaran Sosial Emosional (PSE). Pada saat memperoleh pengalaman konkret, murid dapat belajar mengenali perasaan, respons,

dan kebutuhan dirinya selama mengikuti kegiatan. Pada tahap refleksi, murid dapat mengidentifikasi pengalaman yang dirasakan, kesulitan yang dihadapi, serta cara mengelola emosi ketika belajar. Dalam kegiatan diskusi dan kerja kelompok, murid dapat mengembangkan kesadaran sosial melalui kemampuan memahami sudut pandang orang lain, menghargai perbedaan pendapat, berkomunikasi, dan bekerja sama. Selanjutnya, pada tahap eksperimen aktif, murid dapat dilatih untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh. Dengan demikian, pengalaman belajar tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada perkembangan keterampilan sosial emosional murid.

Penerapan *Experiential Learning* memiliki keterkaitan dengan karakteristik pembelajaran IPAS karena murid dapat belajar melalui berbagai pengalaman nyata, seperti melakukan pengamatan lingkungan, percobaan sederhana, demonstrasi, eksplorasi, maupun pemecahan masalah berdasarkan kondisi yang ada di sekitar mereka. Proses tersebut dapat memberikan kesempatan

kepada murid untuk menghubungkan pengalaman konkret dengan konsep yang dipelajari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, kegiatan yang dilakukan secara berkelompok dapat menjadi ruang bagi murid untuk belajar bekerja sama, berkomunikasi, menghargai pendapat, menunjukkan empati, dan mengelola emosi selama menghadapi proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penerapan model *Experiential Learning* dengan sentuhan Pembelajaran Sosial Emosional diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, bermakna, dan melibatkan murid secara utuh. Melalui pengalaman langsung yang disertai kegiatan refleksi, interaksi, kerja sama, dan pengelolaan diri, murid diharapkan tidak hanya lebih memahami materi IPAS, tetapi juga memiliki keterampilan sosial emosional yang mendukung proses belajarnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan model *Experiential Learning* terhadap hasil belajar murid pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SDN 103 Kota Bengkulu.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian seperti ini merupakan salah satu jenis penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas suatu pembelajaran. Cara pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi empat tahap menurut Arikunto (2019), yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga minat belajar murid dapat meningkat. Secara lebih rinci, prosedur pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2019).

Penelitian ini dilakukan terus secara berulang hingga mencapai indikator keberhasilan.

Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas IV.a SDN 103 Kota Bengkulu yang berjumlah 24 orang,

terdiri dari 11 murid laki-laki dan 13 murid perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

Pemberian test hasil belajar dalam bentuk soal pilihan ganda dan pernyataan Benar /Salah. Dan lembar observasi aktivitas guru dan murid.

Indikator Keberhasilan

Penelitian akan berhasil dan sangat baik jika ada peningkatan dalam hasil belajar siswa hingga mencapai $\geq 80\%$ setelah menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*).

Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan model yang didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yang juga menunjukkan langkah pelaksanaan penelitian, yaitu :

1. Perencanaan (*plan*) adalah merencanakan program tindakan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS murid. Mencari informasi tentang masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran, serta upaya apa yang perlu dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut. Menyusun rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa,

kapan, dimana, oleh siapa, bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan. Peneliti membuat instrumen sesuai tindakan yang akan dilakukan.

2. Pelaksanaan (*act*) adalah pembelajaran yang dilakukan peneliti sebagai upaya meningkatkan hasil belajar murid. Implementasi dari semua rencana yang telah dibuat dengan menerapkan model pembelajaran berbasis pengalaman.

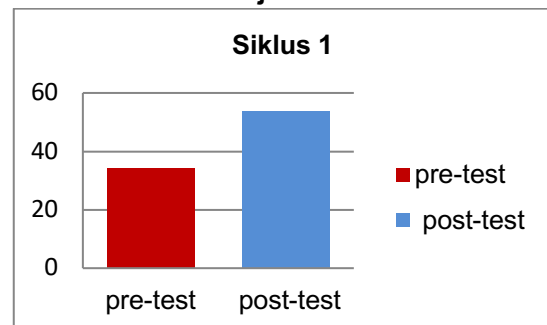
3. Pengamatan (*observe*) adalah pengamatan terhadap murid selama proses pembelajaran berlangsung, mengumpulkan data dan menganalisis data.

4. Refleksi (*reflect*) adalah kegiatan mengkaji dan mempertimbangkan hasil yang diperoleh dari pengamatan sehingga dapat dilakukan revisi terhadap proses belajar

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

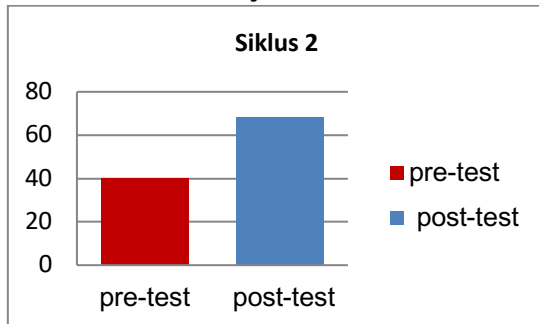
Untuk mengetahui apakah ada perubahan hasil belajar IPAS siswa pada setiap siklus maka data dapat dilihat pada persentase diagram batang rekapitulasi ketuntasan hasil belajar IPAS siklus I, siklus II, Siklus III.

Diagram Batang 1
persentase rekapitulasi ketuntasan hasil belajar IPAS



Pada siklus pertama, diperoleh rata-rata nilai 34,16 *pre-test* yaitu dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 10. Setelah penerapan model pembelajaran berbasis *experiential learning* maka murid diberi *post-test* dan diperoleh nilai rata-rata sebesar 53,75 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 20. Pada siklus pertama hanya 8 orang yang tuntas dan 16 murid yang belum tuntas. Pada tahap ini, penerapan *Experiential Learning* telah melalui tahapan pengalaman konkret (*concrete experience*) dan observasi reflektif (*reflective observation*). Murid melakukan aktivitas yang melibatkan pengalaman langsung, kemudian mendiskusikan hasil pengamatannya bersama kelompok. Namun, sebagian murid masih belum aktif mengemukakan pendapat dan belum mampu menarik kesimpulan secara mandiri sehingga hasil belajar belum optimal.

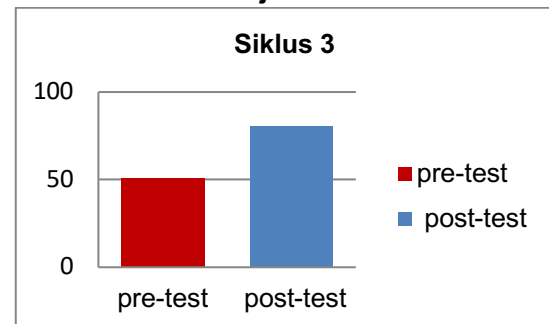
Diagram Batang 2
persentase rekapitulasi ketuntasan hasil
belajar IPAS



Kemudian pada siklus kedua dilakukan lagi *pre-test* diperoleh nilai rata-rata 40 dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 10. Selanjutnya setelah penerapan model pembelajaran berbasis *experiential learning* dilakukan, diberikan lagi *post-test* dan diperoleh nilai rata-rata 68,33 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 20. Pada siklus kedua ini terdapat 15 murid yang tuntas dan 9 murid yang belum tuntas. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh penyempurnaan pelaksanaan model *Experiential Learning*, terutama pada tahap konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*). Guru memberikan kesempatan kepada murid untuk menghubungkan hasil percobaan dengan teori atau konsep IPAS melalui diskusi dan presentasi kelompok. Dengan demikian, pengalaman yang diperoleh tidak hanya menjadi kegiatan praktik, tetapi berkembang menjadi pemahaman

konseptual yang lebih bermakna. Selain itu, kerja kelompok juga membantu murid saling bertukar ide sehingga meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran.

Diagram Batang 3
persentase rekapitulasi ketuntasan hasil
belajar IPAS



Sedangkan pada siklus ketiga, sudah meningkat secara signifikan dimana rata-rata nilai *pre-test* yaitu 51 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 30. Lalu diberikan lagi *post-test* setelah penerapan model pembelajaran berbasis *experiential learning* yang didapat hasil *post-test* dengan nilai rata-rata 80,41 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah yaitu 50. Pada siklus ketiga ini 20 murid sudah tuntas dan hanya 4 orang murid yang belum tuntas. Peningkatan pada siklus III menunjukkan bahwa seluruh tahapan *Experiential Learning* telah berjalan lebih optimal. Setelah memperoleh pengalaman nyata dan melakukan refleksi, murid mampu menyusun konsep sendiri, kemudian mengujinya kembali melalui kegiatan

pemecahan masalah atau penerapan pada situasi baru (*active experimentation*). Proses tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna karena murid membangun pengetahuannya berdasarkan pengalaman yang dialami secara langsung, bukan sekadar menerima informasi dari guru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori David Kolb yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses membangun pengetahuan melalui transformasi pengalaman. Ketika murid terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, melakukan refleksi, kemudian menghubungkannya dengan konsep dan menerapkannya kembali, pemahaman menjadi lebih mendalam dan tahan lama. Oleh karena itu, penerapan model *Experiential Learning* dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar sekaligus mendorong keaktifan dan keterlibatan murid dalam pembelajaran IPAS.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam tiga siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model

Experiential Learning dapat meningkatkan hasil belajar IPAS murid kelas IV SDN 103 Kota Bengkulu. Peningkatan terlihat dari rata-rata hasil belajar murid pada setiap siklus. Pada siklus I, rata-rata nilai *post-test* mencapai 53,75 dengan 8 murid yang tuntas. Pada siklus II, rata-rata nilai *post-test* meningkat menjadi 68,33 dengan 15 murid yang tuntas. Selanjutnya, pada siklus III rata-rata nilai *post-test* meningkat menjadi 80,41 dengan 20 murid yang tuntas. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian yang menetapkan pencapaian hasil belajar minimal 80% telah tercapai pada siklus III.

Penerapan *Experiential Learning* juga memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar melalui pengalaman konkret, melakukan refleksi, menghubungkan pengalaman dengan konsep IPAS, dan menerapkan pengetahuan pada situasi baru. Proses tersebut membuat pembelajaran lebih aktif dan bermakna karena murid terlibat langsung dalam membangun pemahamannya. Kegiatan diskusi dan kerja kelompok juga memberikan ruang bagi murid untuk berkomunikasi, bekerja sama,

menghargai pendapat teman, dan belajar mengelola diri selama proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman tidak hanya mendukung pencapaian hasil belajar, tetapi juga dapat menjadi ruang untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional murid.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan untuk menggunakan model *Experiential Learning* sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran IPAS, khususnya pada materi yang memungkinkan murid memperoleh pengalaman secara langsung. Guru perlu merancang kegiatan yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan murid serta memberikan bimbingan pada setiap tahapan *Experiential Learning*, terutama pada kegiatan refleksi dan menghubungkan pengalaman dengan konsep. Selain itu, kegiatan diskusi dan kerja kelompok dapat terus dikembangkan untuk memberikan kesempatan kepada murid dalam melatih komunikasi, kerja sama, empati, pengelolaan diri, dan tanggung jawab.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan

dengan melibatkan subjek dan materi yang berbeda serta waktu penelitian yang lebih panjang. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji perkembangan keterampilan sosial emosional murid secara lebih terukur, sehingga tidak hanya melihat peningkatan hasil belajar kognitif, tetapi juga melihat perkembangan aspek sosial dan emosional sebagai bagian dari pembelajaran yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Arikunto, S. (2019). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Jurnal :

- Ammy, P., M., & Wahyuni, S. (2020). Analisis motivasi belajar mahasiswa menggunakan video pembelajaran sebagai alternatif pembelajaran jarak jauh (PJJ). *Jurnal Mathematics Peadagogic*. 5(2). 27-35.
- Hajjah, M., Munawaroh, F., Wulandari, A. Y. R., & Hidayati, Y. (2022). Implementasi Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Natural Science Educational Research*, 5(1), 79-88.
- Mardhiyah, R.H., Aldriani, S.N.F., Chitaa, F., & Zulfikar M.R. (2021). Pentingnya

Keteraerampilan Belajar Di
Abad 21 Sebagai Tuntutan
Dalam Pengembangan
Sumber Daya Manusia. *Jurnal
Pendidikan*, 12(1), 29-40.

Rahmayati, G. T., & Prastowo, A.
(2023). Pembelajaran Ilmu
Pengetahuan Alam Dan Sosial
Di Kelas IV Sekolah Dasar
Dalam Kurikulum Merdeka.
*Elementary School Journal
PgSD Fip Unimed*, 13(1), 16–
25.

Rosmana, P.S., Iskandar, S., Ayuni,
F., Hafizha, F.Z., Fireli, P., &
Devi, R. (2023). Kesiapan
Sekolah Dalam Proses
Penerapan Kurikulum Merdeka
Di SD. *Journal Of Social
Science Research*, (3)2, 3161-
3172.